



Penataan Landscape Masjid Al-Muttaqqin Sebagai Pendukung Kenyamanan Ruang Ibadah

Marselly Dwiputri¹, Rafi Mentari², Sarah Aisha³, Imam Sumarwoto^{4*}

^{1,2,3,4} Arsitektur, Fakultas Teknik dan Informatika
Universitas Indraprasta PGRI

marselly_dwiputri@yahoo.com¹, rafimentari@gmail.com², sarachaisha@gmail.com³,
homedarchitects89@gmail.com⁴

KATA KUNCI

Landscape masjid,
Ruang sosial,
Ruang terbuka hijau,
Penataan kawasan,

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima : 15/04/2026
Revisi : -
Disetujui : 28/04/2026
Dipublish : 30/04/2026

ABSTRAK

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi dan kegiatan masyarakat. Namun, banyak area landscape masjid yang belum tertata secara optimal sehingga kurang mampu mengakomodasi aktivitas sosial, rekreasi pasif, dan kebutuhan kenyamanan jamaah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyusun konsep dan rancangan penataan landscape Masjid Al-Muttaqqin yang mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat fungsi sosial dan keagamaan masjid. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, identifikasi kondisi eksisting, analisis kebutuhan pengguna, penyusunan konsep desain, serta visualisasi rancangan landscape. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penataan landscape dilakukan melalui pengembangan ruang terbuka hijau, jalur pedestrian yang nyaman, area duduk komunal, elemen vegetasi peneduh, serta penguatan identitas kawasan melalui penggunaan material dan elemen desain yang selaras dengan karakter masjid. Rancangan juga mengintegrasikan aksesibilitas bagi seluruh pengguna melalui penyediaan ramp dan sirkulasi yang terhubung dengan area utama masjid. Penataan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, estetis, dan fungsional sehingga masjid dapat berperan sebagai pusat kegiatan ibadah sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat.

KEYWORD

Mosque landscaping,
Social spaces,
Green open spaces,
Area planning,

ARTICLE HISTORY

Accepted : 04/04/2026
Revision : -
Approved : 28/04/2026
Published : 30/04/2026

ABSTRACT

Mosques serve not only as places of worship but also as social spaces that foster community interaction and activities. However, many mosque landscapes are not optimally designed, making them ill-equipped to accommodate social activities, passive recreation, and the comfort needs of worshippers. This community service project aims to develop a concept and design plan for the landscape of Al-Muttaqqin Mosque that can improve the quality of the environment while strengthening the mosque's social and religious functions. The methods employed include field surveys, identification of existing conditions, user needs analysis, design concept development, and landscape design visualization. The design results indicate that the landscape planning is achieved through the development of green open spaces, comfortable pedestrian paths, communal seating areas, shade-providing vegetation elements, and the reinforcement of the area's

identity through the use of materials and design elements that align with the mosque's character. The design also integrates accessibility for all users by providing ramps and circulation routes connected to the mosque's main areas. This arrangement is expected to create a more comfortable, aesthetically pleasing, and functional environment so that the mosque can serve as a center for worship activities as well as a space for community social interaction.

Ini adalah artikel akses terbuka dibawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



A. PENDAHULUAN

Masjid merupakan ruang ibadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Dalam perkembangan arsitektur Islam, kualitas ruang masjid menjadi aspek yang sangat diperhatikan karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dan kekhusyukan jamaah saat beribadah. Salah satu elemen yang berpengaruh terhadap kualitas ruang ibadah adalah penataan landscape di lingkungan masjid. Landscape tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki peran ekologis, psikologis, dan spiritual dalam membentuk suasana ruang yang nyaman dan menenangkan.

Menurut (Wazir and Kamil 2022), masjid dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik untuk salat, tetapi juga sebagai pusat kehidupan masyarakat yang mencakup fungsi sosial dan budaya. Oleh karena itu, lingkungan luar masjid perlu dirancang secara baik agar mampu mendukung aktivitas jamaah secara menyeluruh. Penataan landscape yang tepat dapat menciptakan suasana teduh, nyaman, dan humanis sehingga mendukung kualitas pengalaman spiritual pengguna ruang.

Kenyamanan ruang ibadah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sirkulasi udara, vegetasi, pencahayaan alami, material, serta hubungan visual antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks iklim tropis Indonesia, keberadaan vegetasi peneduh dan ruang terbuka hijau pada area masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan termal jamaah. Selain itu, elemen landscape seperti taman, kolam reflektif, dan jalur pedestrian dapat membentuk suasana kontemplatif yang mendukung ketenangan batin saat beribadah.

Menurut (Amos Rapoport 1997), lingkungan binaan merupakan representasi budaya dan pola hidup masyarakat yang terbentuk melalui hubungan antara manusia, alam, dan aktivitas sosialnya. Dalam

konteks arsitektur masjid, pendekatan landscape yang memperhatikan kondisi lingkungan dan budaya lokal mampu menghadirkan ruang yang lebih kontekstual dan bermakna bagi jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa penataan landscape bukan sekadar elemen pelengkap bangunan, tetapi bagian penting dalam membentuk identitas dan kualitas ruang ibadah.

Masjid Al-Mutaqqin sebagai salah satu fasilitas ibadah masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan melalui penataan *landscape* yang lebih terarah dan fungsional. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa area luar masjid masih belum tertata secara optimal, baik dari aspek vegetasi, area transisi, maupun kenyamanan jamaah. Ruang luar masjid belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai elemen pendukung suasana spiritual dan kenyamanan lingkungan ibadah. Padahal, keberadaan landscape yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas visual, kenyamanan termal, serta ketenangan psikologis pengguna ruang.

Penataan *landscape* pada Masjid Al-Mutaqqin dirancang dengan menekankan prinsip kesederhanaan, keterbukaan, dan harmoni dengan lingkungan sekitar. Penggunaan vegetasi lokal, material alami, dan pencahayaan alami menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana ruang yang nyaman dan menenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Hossam Mahdy 2017) yang menyatakan bahwa arsitektur Islam dan lingkungan binaan tradisional memiliki hubungan erat dengan kondisi lingkungan serta nilai budaya masyarakat setempat.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penataan landscape Masjid Al-Mutaqqin diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan ruang ibadah sekaligus menghadirkan lingkungan masjid yang lebih teduh, estetis, dan mendukung aktivitas jamaah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kualitas ruang luar dalam

menciptakan lingkungan ibadah yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan pengurus Masjid Al-Muttaqqin, jamaah, dan masyarakat sekitar dalam proses identifikasi kebutuhan serta penyusunan konsep penataan landscape. Pendekatan ini dipilih karena penataan ruang ibadah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan estetika, tetapi juga menyangkut kenyamanan, aktivitas sosial, dan pengalaman spiritual pengguna ruang. Menurut Henry Sanoff, *“community participation creates environments that are more responsive to the needs and values of users”* (Sanoff 2000). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam proses perancangan landscape Masjid Al-Muttaqqin.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan untuk memahami kondisi eksisting area masjid. Observasi difokuskan pada kondisi vegetasi, area sirkulasi jamaah, pencahayaan alami, kenyamanan termal, serta hubungan antara ruang luar dan ruang ibadah utama. Kegiatan observasi dilengkapi dengan dokumentasi foto, pengukuran sederhana, dan pencatatan kondisi fisik tapak. Selain itu, dilakukan wawancara langsung dengan pengurus masjid dan jamaah untuk mengetahui kebutuhan ruang dan permasalahan lingkungan masjid yang dirasakan pengguna sehari-hari.

Setelah proses identifikasi lapangan dilakukan, tahap berikutnya adalah analisis tapak dan penyusunan konsep penataan landscape. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan ruang ibadah, pola sirkulasi, kebutuhan vegetasi peneduh, serta hubungan visual antara bangunan dan lingkungan sekitar. Konsep penataan landscape diarahkan pada penciptaan ruang luar yang teduh, nyaman, dan mendukung suasana spiritual jamaah. Penggunaan vegetasi lokal, material alami, dan elemen air dipilih sebagai bagian dari strategi menciptakan lingkungan masjid yang lebih humanis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Amos Rapoport yang menyatakan bahwa *“built environment reflects the culture, values, and ways of life of its users”* (Amos Rapoport 1997)

Tahap selanjutnya berupa proses perancangan landscape yang meliputi penataan vegetasi, jalur pedestrian, area duduk jamaah, dan ruang transisi di sekitar masjid. Penataan vegetasi dilakukan

untuk meningkatkan kenyamanan termal sekaligus memperkuat kualitas visual lingkungan. Sementara itu, area terbuka di sekitar teras masjid dirancang sebagai ruang peneduh dan ruang tunggu jamaah sebelum maupun sesudah ibadah. Menurut (Gehl 2012), *“a good public space encourages people to stay longer and interact more comfortably with their environment”* (Gehl 2012). Dengan demikian, landscape masjid diharapkan mampu menciptakan suasana ruang yang lebih nyaman dan mendukung aktivitas jamaah.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui evaluasi bersama pengurus masjid dan jamaah terhadap hasil konsep penataan landscape yang telah disusun. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian desain terhadap kebutuhan pengguna serta kenyamanan ruang ibadah yang dihasilkan. Melalui metode pelaksanaan ini diharapkan penataan landscape Masjid Al-Muttaqqin dapat meningkatkan kualitas lingkungan masjid secara visual, ekologis, dan spiritual sehingga mampu menghadirkan ruang ibadah yang lebih nyaman dan humanis bagi masyarakat.



Gambar 1

Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan rancangan konseptual penataan

landscape Masjid Al-Mutaqqin sebagai upaya meningkatkan kenyamanan ruang ibadah melalui pengolahan ruang luar yang lebih tertata, teduh, dan humanis. Proses perancangan dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengurus masjid dan jamaah dalam proses identifikasi kebutuhan ruang, kondisi lingkungan, serta aktivitas pengguna di area masjid. Penataan *landscape* diarahkan pada pembentukan suasana spiritual melalui penggunaan vegetasi, area transisi terbuka, material alami, dan elemen ruang luar yang mampu menciptakan kenyamanan visual maupun termal bagi jamaah.

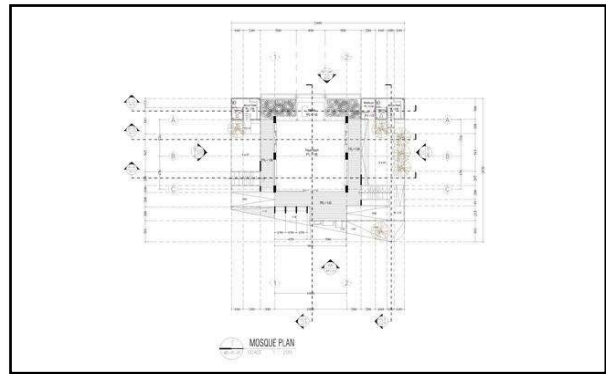
a. Kondisi Eksisting *Landscape* Masjid

Kondisi eksisting *landscape* Masjid Al-Mutaqqin menjadi dasar dalam proses perancangan penataan ruang luar masjid. Berdasarkan hasil observasi lapangan, area sekitar masjid masih belum tertata secara optimal sebagai ruang pendukung aktivitas ibadah jamaah. Area halaman didominasi permukaan keras dengan vegetasi peneduh yang terbatas sehingga menyebabkan kondisi lingkungan terasa panas, terutama pada siang hari. Selain itu, jalur sirkulasi menuju ruang utama salat masih belum memiliki penataan yang jelas sehingga kenyamanan pergerakan jamaah belum maksimal.

Area transisi antara ruang luar dan ruang ibadah utama juga masih minim elemen *landscape* yang dapat menciptakan suasana teduh dan menenangkan. Padahal, ruang transisi dalam arsitektur masjid memiliki peran penting dalam membangun pengalaman spiritual pengguna sebelum memasuki ruang ibadah utama. Menurut (Gehl 2012), kualitas ruang luar yang baik mampu meningkatkan kenyamanan pengguna dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa area luar masjid memiliki potensi untuk dikembangkan melalui penataan vegetasi, jalur pedestrian, area duduk jamaah, serta elemen ruang terbuka yang lebih nyaman dan terarah. Selain meningkatkan kualitas visual lingkungan, penataan *landscape* juga diarahkan untuk mendukung kenyamanan termal dan suasana spiritual jamaah. Hal ini sejalan dengan pendapat Amos Rapoport yang menyatakan bahwa lingkungan binaan merupakan bagian dari respon manusia terhadap kebutuhan aktivitas, budaya, dan kenyamanan ruang (Amos Rapoport 1997)

Berdasarkan kondisi tersebut, proses perancangan *landscape* Masjid Al-Mutaqqin difokuskan pada penciptaan ruang luar yang lebih teduh, humanis, dan terintegrasi dengan fungsi ibadah. Penataan vegetasi, penggunaan material alami, serta pengolahan area transisi menjadi bagian penting dalam membentuk suasana lingkungan masjid yang lebih nyaman dan mendukung kekhusyukan jamaah saat beribadah.



Gambar 2

Site Plan Penataan *Landscape* Masjid Al-Mutaqqin

Siteplan penataan *landscape* Masjid Al-Mutaqqin dirancang untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara ruang ibadah dan lingkungan sekitarnya. Penataan vegetasi ditempatkan pada area perimeter dan jalur sirkulasi utama guna memberikan efek peneduh serta meningkatkan kenyamanan termal jamaah. Area pedestrian dirancang lebih terarah untuk memudahkan akses menuju ruang utama masjid sekaligus membentuk pola pergerakan yang lebih nyaman dan tertib.

Selain itu, area terbuka di sekitar teras masjid dimanfaatkan sebagai ruang transisi dan ruang tunggu jamaah sebelum maupun sesudah ibadah. Kehadiran elemen vegetasi, area duduk, dan kolam reflektif menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana ruang yang lebih tenang dan kontemplatif. Penataan ini juga memperkuat hubungan visual antara bangunan masjid dan lingkungan sekitar sehingga tercipta suasana *landscape* yang lebih humanis dan mendukung kekhusyukan ibadah.

b. Konsep Penataan *Landscape*

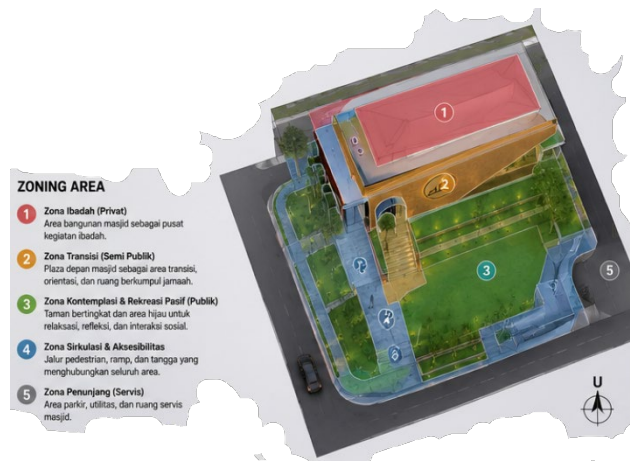
Konsep penataan *landscape* Masjid Al-Mutaqqin dirancang dengan pendekatan yang menekankan kenyamanan ruang ibadah melalui pengolahan ruang luar yang teduh, terbuka, dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Perancangan *landscape* diarahkan untuk menciptakan suasana

ruang yang lebih tenang dan humanis sehingga mampu mendukung aktivitas jamaah sebelum maupun sesudah beribadah. Selain berfungsi sebagai elemen estetika, landscape juga dirancang sebagai bagian dari pengalaman spiritual pengguna ruang.

Konsep utama yang diterapkan adalah menciptakan hubungan harmonis antara bangunan masjid, manusia, dan lingkungan alami melalui penggunaan vegetasi peneduh, area transisi terbuka, serta material alami yang sesuai dengan karakter lingkungan setempat. Kehadiran vegetasi pada area perimeter dan jalur sirkulasi berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan termal sekaligus membentuk suasana ruang yang lebih sejuk dan nyaman bagi jamaah. (Gehl 2012), ruang luar yang nyaman mampu meningkatkan kualitas aktivitas manusia dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pengguna dan lingkungannya (Gehl 2012).

Dalam konsep perancangan ini, area teras dan ruang terbuka di sekitar masjid difungsikan sebagai ruang transisi yang menghubungkan lingkungan luar dengan ruang ibadah utama. Area tersebut dirancang lebih terbuka dan teduh agar jamaah memiliki ruang untuk beristirahat, menunggu waktu salat, maupun melakukan aktivitas sosial secara informal. Selain itu, penggunaan elemen air berupa kolam reflektif di area depan masjid dirancang untuk menghadirkan suasana tenang dan membantu menciptakan pengalaman ruang yang lebih kontemplatif.

Pemilihan material landscape menggunakan batu alam, bata ekspos, dan elemen vegetasi lokal sebagai bagian dari upaya menghadirkan karakter ruang yang sederhana dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Amos Rapoport yang menyatakan bahwa lingkungan binaan merupakan hasil hubungan antara budaya, aktivitas manusia, dan kondisi lingkungan setempat (Amos Rapoport 1997). Oleh karena itu, penataan *landscape* Masjid Al-Mutaqqin tidak hanya mempertimbangkan aspek visual semata, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kenyamanan ruang ibadah yang lebih baik melalui hubungan yang harmonis antara manusia, bangunan, dan alam sekitar.



Gambar 3
Zoning Area Landscape Masjid

Zoning area landscape Masjid Al-Mutaqqin disusun berdasarkan pembagian fungsi ruang luar yang mendukung kenyamanan dan aktivitas jamaah di lingkungan masjid. Penataan zona dilakukan untuk menciptakan hubungan yang lebih teratur antara area ibadah, area transisi, jalur sirkulasi, dan ruang terbuka hijau sehingga lingkungan masjid dapat berfungsi secara lebih optimal dan nyaman bagi pengguna.

Area depan masjid dirancang sebagai zona penerima yang berfungsi sebagai ruang transisi antara lingkungan luar dan ruang ibadah utama. Pada area ini ditempatkan jalur pedestrian, vegetasi peneduh, dan ruang terbuka yang memberikan kesan terbuka serta menyambut jamaah sebelum memasuki bangunan masjid. Kehadiran vegetasi pada zona ini juga berfungsi untuk mengurangi panas lingkungan dan meningkatkan kenyamanan termal pengguna ruang.

Zona ruang terbuka di sekitar teras masjid difungsikan sebagai area interaksi dan ruang tunggu jamaah sebelum maupun sesudah ibadah. Area ini dirancang lebih teduh dengan penambahan vegetasi dan elemen duduk sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan humanis. Menurut (Gehl 2012), ruang luar yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan kualitas aktivitas pengguna dan menciptakan pengalaman ruang yang lebih nyaman.



Gambar 4

Fasade Masjid Al-Muttaqin

Sementara itu, area vegetasi ditempatkan pada perimeter tapak dan beberapa titik strategis untuk menciptakan keseimbangan visual sekaligus memperkuat kualitas ekologis lingkungan masjid. Penataan vegetasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai pembentuk suasana ruang yang lebih tenang dan mendukung kekhusyukan ibadah. Selain itu, keberadaan elemen air dan ruang terbuka hijau pada zoning landscape membantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara bangunan masjid dan lingkungan sekitarnya.

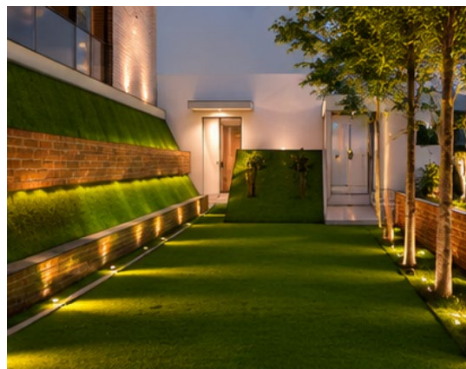
Melalui pembagian zoning tersebut, penataan landscape Masjid Al-Muttaqin diarahkan untuk menciptakan lingkungan ibadah yang lebih tertata, nyaman, dan terintegrasi dengan aktivitas jamaah maupun kondisi lingkungan sekitar.

c. Konsep Perancangan dan Visualisasi

Konsep perancangan Masjid Al-Muttaqin berangkat dari gagasan “Kesederhanaan dalam Kearifan”, yaitu upaya menghadirkan arsitektur religius yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa masjid di konteks Indonesia memiliki peran ganda bukan sekadar tempat ritual, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan pendidikan masyarakat (Kamalipour and Zaroudi 2014)

Secara konseptual, desain masjid menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur Islam Nusantara dengan pendekatan arsitektur modern tropis. Bentuk massa bangunan dirancang sederhana dan tegas, namun tetap menonjolkan identitas spiritual melalui elemen lengkung, ornamen kaligrafi, dan pencahayaan alami yang lembut. Hal ini mencerminkan prinsip *“local wisdom in modern expression”* sebagaimana dijelaskan oleh (Wazir and Kamil 2022) bahwa

arsitektur religius kontemporer perlu mengadaptasi bentuk dan makna tradisi lokal tanpa kehilangan relevansi terhadap konteks masa kini.



Gambar 5

Landscape Masjid Al-Muttaqin

Ruang dalam dirancang untuk menghadirkan suasana tenang dan kontemplatif. Arah kiblat menjadi sumbu utama yang membentuk orientasi ruang dan bukaan, sementara area mihrab dilengkapi dengan kolam reflektif kecil yang berfungsi sebagai elemen psikologis penenang bagi jamaah sebelum beribadah. Konsep air sebagai media refleksi spiritual ini juga dijelaskan oleh (De Wilde, Brebbia, and Mander 2010), bahwa unsur air dalam arsitektur Islam berperan sebagai simbol penyucian dan ketenangan batin. Teras terbuka di sisi bangunan berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi masyarakat, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam budaya lokal. Menurut (Cook 1998), ruang sosial dalam arsitektur tradisional sering menjadi ekspresi nilai kolektif masyarakat, yang perlu dipertahankan dalam desain kontemporer agar bangunan tetap berakar pada budaya setempat.



Gambar 6
Axonometri Masjid Al-Muttaqin

Dari segi visualisasi, material bata ekspos dan batu alam dipilih untuk mempertegas kejujuran material sekaligus memperkuat karakter lokal yang berpadu harmonis dengan vegetasi di sekeliling bangunan. Penggunaan cahaya alami dan ventilasi silang menjadi strategi desain untuk menciptakan kenyamanan termal sekaligus menghadirkan kesan spiritual yang hangat serta menyatu dengan alam. Seperti yang dikemukakan oleh (Choi et al. 2024), strategi pencahayaan alami dan material lokal merupakan kunci dalam menghadirkan *tropical spirituality* dalam arsitektur Islam Asia Tenggara. Secara keseluruhan, rancangan Masjid Al-Muttaqin tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan dialog antara tradisi dan modernitas, menghadirkan arsitektur yang kontekstual, spiritual, dan berakar pada nilai kearifan lokal masyarakat setempat

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan rancangan desain interior konseptual Masjid Al-Muttaqin yang berupaya mewujudkan perpaduan harmonis antara nilai spiritual Islam, kearifan lokal, dan prinsip arsitektur modern tropis. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan takmir dan jamaah, proses perancangan tidak hanya menghasilkan bentuk arsitektur yang estetis, tetapi juga ruang ibadah yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat setempat. Secara desain, rancangan interior dan eksterior masjid menonjolkan konsep “Kesederhanaan dalam Kearifan”, yang tercermin melalui pemilihan material alami seperti bata ekspos, kayu, dan batu alam; penggunaan pencahayaan alami yang lembut; serta pengolahan ruang yang tenang,

bersih, dan fungsional. Elemen air pada kolam reflektif di depan mihrab, vegetasi di sekitar bangunan, serta bukaan yang luas menunjukkan penerapan nilai keseimbangan dan kedekatan dengan alam prinsip utama dalam kearifan lokal Nusantara.

Selain sebagai ruang ibadah, Masjid Al-Muttaqin juga dirancang sebagai ruang sosial yang inklusif, terbuka, dan mengundang interaksi masyarakat. Area teras berfungsi sebagai ruang transisi sosial yang merepresentasikan semangat gotong royong dan kebersamaan, memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual sekaligus pusat aktivitas sosial warga. Dengan demikian, hasil perancangan ini tidak hanya berfokus pada penciptaan bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman ruang yang spiritual, reflektif, dan berakar pada nilai budaya lokal. Arsitektur Masjid Al-Muttaqin menjadi manifestasi dialog antara tradisi dan modernitas, yang diharapkan dapat menjadi model penerapan kearifan lokal dalam desain masjid-masjid kontemporer di Indonesia — menghadirkan ruang ibadah yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak kampus Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer serta kepada pihak yang telah berperan aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Amos Rapoport. 1997. “House Form and Culture.”
 Choi, Soojeung, Sangita Karki Kunwor, Hyeabin Im, Dain Choi, Junghye Hwang, Mansoor Ahmed, and Dongwoon Han. 2024. “Traditional and Complementary Medicine Use among Cancer Patients in Asian Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis.” *Cancers* 16(18). doi:10.3390/cancers16183130.
 Cook, Albert Spaulding. 1998. “Space and Culture.” *New Literary History* 29(3):551-72. doi:10.1353/nlh.1998.0027.
 Gehl, J. 2012. *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
 Hossam Mahdy. 2017. *Selected Readings From Iccrom-Athar*.
 Kamalipour, Hesam, and Mostafa Zaroudi. 2014. “Sociocultural Context and Vernacular Housing Morphology: A Case Study.” (September):220-32.
 Sanoff, H. 2000. *Community Participation Methods in Design and Planning*. Wiley.

- Wazir, Zuber Angkasa, and Erfan M. Kamil. 2022. "Analisis Semiotik Antara Lingkungan Binaan Dengan Lingkungan Studi Kasus Pada Arsitektur Masjid Provinsi Di Indonesia A Semiotic Analysis on the Relationship between the Built Environment and Socio-Political: The Province Mosques of Indonesia." 5:186-200.
- De Wilde, W. P., C. A. Brebbia, and U. Mander. 2010. "WIT Transactions on the Built Environment: Preface." *WIT Transactions on the Built Environment* 112.